

COUNSELING ON SEXUAL EDUCATION AND THE DANGERS OF NARKOLEMA TO RESIDENTS OF THE BUDI PERKASA CENTER

Diana Putri Arini^{1*}, Erma Soesilowati², Sherly Marcela³, Angelina Septiani⁴

^{1,3,4}Fakultas Humaniora Ilmu Pendidikan, Unika Musi Charitas, Palembang

²Himpunan Psikologi Wilayah Sumatera Selatan, Palembang

* E-mail: diana_putri@ukmc.ac.id

Abstract

The participants of Budi Perkasa Rehabilitation and Social Protection are people who have social and fostered problems. The aim of the activity is to provide curative counseling about sexual education and the effects of Narkolema. The activity was carried out on September 16, 2022 in the Budi Sentra hall by giving lectures, watching videos and discussions. The number of participants who took part in the activity was 34 participants (22 men and 22 women). Data collection was carried out by giving a pre test and post test containing activity material. Based on the results of the Mann Whitney analysis, we find that the pre-test and post-test score is 0.004 ($p < 0.05$), meaning that there is a change in the participants' knowledge before and after the implementation of the extension activities. Additional analysis see from the activeness of the participants in the discussion and their questions, the enthusiasm of the participants ask more about biological problems in sexual education and health problems. Suggestions for future researchers to provide more portions of sexual education counseling in biology and health for marginalized people or those who are sexually active.

Keywords: *sexual education, narkolema, rehabilitation*

Abstrak

Warga binaan di Rehabilitas dan Perlindungan Sosial Budi Perkasa merupakan masyarakat yang memiliki masalah sosial dan binaan. Tujuan kegiatan adalah memberikan penyuluhan secara kuratif pada warga binaan mengenai pendidikan seksual dan dampak dari Narkolema. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 16 September 2022 di aula Budi Sentra dengan cara pemberian ceramah, menonton video dan diskusi serta tanya jawab. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan adalah 34 peserta (22 laki-laki dan 22 perempuan). Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan pre test dan post test berisi materi kegiatan. Berdasarkan hasil analisa Mann Whitney diketahui skor pre test dan post sebesar 0,004 ($p < 0,05$), artinya terdapat perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Analisis tambahan dilihat dari keaktifan peserta dalam diskusi dan pertanyaannya, keantusiasan peserta lebih banyak bertanya masalah biologis dalam pendidikan seksual serta masalah kesehatan. Saran untuk peneliti selanjutnya memberikan lebih banyak porsi penyuluhan pendidikan seksual di bagian biologis dan kesehatan pada orang-orang marginal atau mereka yang aktif secara seksual.

Kata Kunci: Pendidikan seksual, narkolema, rehabilitas

Submitted: 2022-12-01

Revised: 2022-12-06

Accepted: 2023-1-13

PENDAHULUAN

Rehabilitasi dan perlindungan sosial Sentra Budi Perkasa merupakan lembaga pelayanan yang memberikan perlindungan dan bantuan pada masyarakat. Awalnya Sentra Budi Perkasa berfokus pada masyarakat yang mengalami disabilitas fisik, sekarang lembaga

ini sudah bersifat inklusi dan menampung masyarakat yang membutuhkan pelayanan sosial. Kasus yang dilayani beragam ada yang masalah sosial seperti anak jalanan, masyarakat punk, masyarakat suku pendalaman. Kasus disabilitas mulai dari disabilitas fisik, netra, runtu dan lainnya. Kasus masyarakat berhadapan dengan hukum seperti korban pemerkosaan, korban *trafficking*, korban pelecehan seksual dan lainnya. Sebagai lembaga rehabilitasi, Sentra Budi Perkasa tidak hanya berfokus pada pemberdayaan secara ekonomi dengan memberikan pelatihan vokasional dan bantuan sosial, juga memberikan penguatan secara moral dan psikologis. Harapannya ketika warga binaan kembali ke masyarakat, mereka dapat berbaur dan menyesuaikan diri dengan baik.

Kasus yang beragam dengan latar belakang yang beragam membuat upaya penanganannya berbeda dan harus bersikap inklusif, tanpa melakukan diskriminatif dan memperhatikan nilai kemanusiaan. Sebagian peserta yang menjadi warga binaan merupakan aktif secara seksual, baik merupakan korban kekerasan seksual atau hubungan berdasarkan konsen. Laporan dari pekerja seksual menyebutkan beberapa warga binaan terindikasi adiksi video porno karena diketahui dari penelusuran rekam pencarian internet mengarah ke video hubungan seksual. Kegiatan ini ditonton bersama rekan di dalam asrama. Laporan lainnya menyebutkan ada beberapa warga binaan diduga homoseksual dan pernah melakukan hubungan seksual sesama jenis sebelum masuk ke lembaga. Kekhawatiran pekerja sosial dengan perilaku seksual berisiko yang mungkin terjadi pada warga binaan baik di dalam asrama ataupun setelah keluar dari lembaga, membuat peksos merumuskan program sebagai pencegahan perilaku seks berisiko pada warga binaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pekerja sosial, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan permasalahan yang ada.

1. Sebagian warga binaan sudah aktif secara seksual baik disebabkan pernikahan, korban kekerasan seksual.
2. Ada perilaku yang tak pantas dilakukan oleh beberapa warga binaan yang menyebar warga lainnya yaitu menonton film porno.
3. Beberapa warga binaan terindikasi sebagai Lesbian dan Homoseksual
4. Keberagaman warga binaan membuat bingung untuk menyampaikan pendidikan seksual secara inklusif.

Berdasarkan permasalahan yang ada kami menyimpulkan ada perilaku seksual yang diduga menyimpang dikhawatirkan dapat memberi dampak negatif bagi warga binaan lainnya. Hambatan yang dialami oleh pekerja sosial adalah kesulitan untuk memberikan dampingan, penyelesaian selama ini adalah memisahkan warga yang terindikasi memiliki penyimpangan seksual dan rencana konseling individu.

Kegiatan yang diberikan adalah penyuluhan pendidikan seksual dan dampak dari Narkoba lewat mata (NARKOLEMA). Pendidikan seksual merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk menyiapkan dan membentuk manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupannya secara berkualitas dengan mempergunakan organ reproduksinya secara bertanggung jawab baik dari segi individu, sosial, moral dan agama (Meilan et al., 2019) Menurut Rinta (2015) tujuan dari pemberian pendidikan seksual adalah menciptakan perilaku seksual positif dan menciptakan ketahanan psikologis diri. Pemberian pendidikan

seksual diharapkan memberikan benteng kepada peserta agar mampu bertanggung jawab atas diri dan memahami risiko dari perilaku seks ke depan.

Peneliti hanya menemukan informasi perilaku seksual pada warga binaan panti sosial grahita. Warga binaan sentral Budi Perkasa memiliki kerentan yang beraneka ragam, ada kerentanan disabilitas secara fisik, kerentanan secara kognitif, kerentanan secara sosial dan lainnya. Oleh karena itu pendekatan yang dilakukan bersifat inklusif agar informasi yang diberikan dapat tersampaikan secara efektif. Berdasarkan permasalahan yang kami temukan mengenai perilaku seksual warga binaan sentral Budi Perkasa, kami melakukan kegiatan penyuluhan pendidikan seksual dan dampak Narkolema (Narkoba Lewat Mata).

Warga binaan rehabilitasi sentral Budi Perkasa merupakan masyarakat dalam kelompok marginal yang terpinggirkan sehingga mereka rentan untuk mendapatkan diskriminasi ataupun permasalahan sosial lainnya. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan seksual yang diberikan berbeda daripada masyarakat umum dengan kelompok usia yang sama. Taufan et al (2018) melaporkan perilaku seksual yang tidak pantas ditunjukkan pada warga binaan di panti sosial grahita seperti perilaku masturbasi berlebihan, mempertontonkan alat kelamin pada orang umum dan pacaran diluar norma masyarakat. Helda (2017) menemukan pola perilaku seksual pada masyarakat panti sosial grahita seperti memegang kelamin rekan sesama jenis, memegang payudara orang lain, secara tidak sadar melakukan onani karena ketidaktahuannya.

Temuan yang kami cari mengenai penanganan perilaku seksual pada masyarakat di panti sosial atau rehabilitasi sosial sangatlah sedikit. Informasi mengenai perilaku seksual yang menyimpang pada warga binaan juga minim. Hal ini dimungkinkan karena publikasi untuk warga binaan panti sosial masih minim. Perilaku penyimpangan seksual yang dilakukan oleh warga binaan disebabkan pemahaman norma mereka yang minim. Oleh karena itu penyuluhan pendidikan seksual diperlukan untuk memberikan pemahaman kepada warga binaan agar lebih bertanggung jawab pada diri.

METODE

Deskripsi Lembaga

Balai rehabilitasi sosial Sentra Budi Pekerti merupakan lembaga sosial milik Kementerian Sosial. Lembaga tersebut memiliki kegiatan vokasional, kegiatan sosial dan pelayanan sosial untuk masyarakat yang membutuhkan. Target partisipan dalam kegiatan yang kami selenggarakan adalah masyarakat binaan Rehabilitasi Sosial Sentra Budi Pekerti. Ada 40 warga binaan yang mengikuti kegiatan, namun peserta yang dapat mengisi kegiatan *pre test* dan *post test* ada sekitar 34 orang. Hal ini disebabkan 6 peserta lagi tidak bisa melakukan kegiatan tulis menulis, kesulitan memahami materi karena hambatan pada fungsi berpikirnya.

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di aula Sentra Budi Pekerti pada tanggal 16 September 2022. Sebelum mengikuti kegiatan peserta mengisi *pre test* berisikan pertanyaan

mengenai materi bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan awal peserta. Pretest diberikan menggunakan pena dan kertas, bagi peserta yang mengalami hambatan dalam mengisi karena tidak bisa melihat atau tidak bisa membaca, panitia akan membacakan soal tersebut.



Gambar 1. Pemberian post test kepada partisipan

Penyuluhan materi pendidikan seksual

Materi yang diberikan adalah pendidikan seksual dengan tiga aspek yang dibicarakan yaitu aspek biologis, aspek emosi dan aspek sosial. Materi biologis berisikan kondisi tubuh di masa pubertas, keaktifan perubahan fungsi tubuh disebabkan organ reproduksi aktif. Materi emosi menjelaskan perubahan emosi di masa pubertas yang fluktuatif dan meledak-ledak. Materi ketiga berisi perubahan aspek sosial yang mempengaruhi perkembangan remaja dan dewasa muda.

Pemateri memberikan gambaran kasus perilaku kekerasan seksual yang menyimpang norma pada remaja seperti kasus grooming, kehamilan di luar nikah dan dampak kedepannya.



Gambar 2. Pemberian materi pendidikan seksual

Pemberian materi narkolema

Narkolema adalah narkoba lewat mata merupakan adiksi non zat yang menyebabkan hambatan dan gangguan pada fungsi otak. Paparan pornografi mengakibatkan otak bagian tengah depan mengecil secara fisik, kortek prefrontal berhenti berkembang sehingga berdampak pada penalaran dan pengambilan keputusan (Prawitasari, 2022) Materi narkolema diberikan lewat video edukasi mengenai penjelasan dan dampak narkolema, selain itu pemateri juga memberikan materi mengenai perlindungan tubuh mengenai bagian yang tidak boleh disentuh.



Gambar 3. Materi pemberian informasi narkolema

Sesi diskusi dan tanya jawab

Setelah kegiatan dilaksanakan peserta dipersilahkan untuk bertanya. Pertanyaan peserta dicatat dan menjadi bahan diskusi. Berikut pertanyaan yang diajukan peserta:

- a. Bukankah HIV/AIDS punya obat untuk menyembuhkan yaitu HPV?
- b. Mengapa narkolema lebih berbahaya daripada narkoba?
- c. Mengapa film porno itu ada?
- d. Mana yang lebih berbahaya LGBT atau HIV/AIDS?
- e. Mengapa penderita HIV/AIDS butuh obat rutin? Jika tidak minum obat mereka dapat kelelahan seperti halnya teman saya?
- f. Bagaimana sejarah atau asal terbentuknya HIV/AIDS?
- g. Apakah penggunaan narkoba dapat dipulihkan dengan rehab?
- h. Apakah narkolema dapat dipulihkan fungsi otaknya?

Pemberian post test

Post test diberikan untuk mengetahui perubahan pengetahuan yang didapat peserta setelah mengikuti kegiatan. Pertanyaan yang diberikan sama, bagi peserta yang memiliki hambatan dalam mengisi karena disabilitas atau ketidakmampuan memahami materi. Setelah kegiatan dilaksanakan, pemateri memberikan umpan balik dan memberikan *doorprize* bagi peserta yang aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab.

Table 1. Hasil Pretest dan Posttest

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pre-Test	Post-Test
1.	FT	Perempuan	24 Tahun	4	4
2.	RK	Laki Laki	33 Tahun	6	7
3.	ML	Laki Laki	23 Tahun	5	8
4.	AS	Perempuan	16 Tahun	1	4
5.	ND	Laki Laki	30 Tahun	6	7
6.	DA	Perempuan	17 Tahun	9	9
7.	SS	Perempuan	31 Tahun	2	2
8.	PS	Perempuan	15 Tahun	2	4
9.	Asy	Laki Laki	20 Tahun	3	6
10.	YP	Laki Laki	29 Tahun	10	10
11.	IN	Laki Laki	19 Tahun	4	6
12.	DL	Perempuan	21 Tahun	5	4
13.	PL	Perempuan	28 Tahun	7	10
14.	BAL	Perempuan	20 Tahun	3	3
15.	LL	Perempuan	28 Tahun	5	6
16.	AA	Laki Laki	30 Tahun	4	8
17.	LO	Laki Laki	30 Tahun	6	9
18.	SSp	Laki Laki	19 Tahun	4	5
19.	AP	Laki Laki	36 Tahun	6	10
20.	MAS	Laki Laki	17 Tahun	5	6
21.	MK	Laki Laki	31 Tahun	3	9
22.	BK	Laki Laki	26 Tahun	3	10
23.	MKn	Laki Laki	18 Tahun	7	9
24.	BL	Laki Laki	24 Tahun	6	9
25.	AH	Laki Laki	27 Tahun	7	8
26.	Rt	Perempuan	12 Tahun	3	3
27.	DA	Perempuan	12 Tahun	2	7
28.	SK	Laki Laki	31 Tahun	3	2
29.	ND	Laki Laki	38 Tahun	4	2
30.	FFE	Laki Laki	19 Tahun	8	9
31.	EKN	Laki Laki	29 Tahun	2	5
32.	NRA	Perempuan	16 Tahun	3	4
33.	Dni	Laki Laki	25 Tahun	2	3
34.	MRN	Laki Laki	22 Tahun	3	7

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pre test dan post test dihitung menggunakan teknik analisis Mann Whitney Test. Mann Whitney test adalah uji beda non paramterik pada ukuran sampel kecil sehingga distribusi statistic pengambilan sampel tidak mendekati populasi normal (Sriwidadi, 2011). Analisis Mann Whitney menggunakan aplikasi *Statistical Program for Social Science* (SPSS) versi 22. Adapun hasil Mann Whitney adalah sebagai berikut:

Table 2. Hasil Uji Mann Whitney

	Minimum	Maximum	Asymp. Sig. (2-tailed)
Pretest	1	10	0,004
Posttest	3	10	

Berdasarkan hasil uji statistic diketahui nilai terendah pretest adalah 1, nilai terendah post test adalah 10. Nilai maksimum pretest adalah 10, nilai maksimum post test 10. Dari hasil disini dapat disimpulkan rentang skor pre test peserta sangat luas rentangnya, ada peserta yang mendapatkan skor 1 dan peserta mendapatkan skor 10. Dari hasil pengukuran statistic diketahui skor Mann Whitney sebesar 0,004 ($p < 0,05$), artinya ada perubahan sebelum dan sesudah pengujian secara signifikan. Hal ini dapat disimpulkan penyuluhan pendidikan seksual dan narkolema meningkatkan kemampuan pengetahuan pendidikan seks peserta.

Kegiatan ini dapat disimpulkan dapat meningkatkan pengetahuan seksual warga binaan panti. Hasil ini sama seperti riset yang ditemukan peneliti sebelumnya yang menunjukkan remaja yang kurang memiliki pengetahuan reproduksi lebih berisiko 4 kali lipat untuk melakukan perilaku seks berisiko (Ashari et al., 2019) Temuan yang sama mengenai keberhasilan pendidikan seks terhadap peningkatan pengetahuan kelompok remaja berisiko juga dilakukan oleh Simanjuntak (2020).

Hasil observasi selama kegiatan dapat terlihat keaktifan peserta yang banyak bertanya dan berdiskusi mengenai materi, kebanyakan yang aktif bertanya adalah peserta laki-laki. Dari pertanyaan yang diajukan lebih banyak menanyakan mengenai penyakit HIV/AIDS, LGBT dan rehabilitasi narkoba. Pemateri menyimpulkan bahwa peserta di Sentra Budi Pekerti sebagian besar sudah memahami informasi mengenai pendidikan seksual dan barangkali seksual aktif, sehingga pertanyaan diajukan mengenai informasi dampak dari perilaku seks yang berisiko. Menurut Alfarista et al (2013) pemberian informasi harus tepat, jika informasi kurang tepat meningkatkan risiko perilaku seks.

Penulis menemukan banyak mitos-mitos dan rasa keingintahuan peserta mengenai penyakit seks seperti HIV/AIDS dan LGBT. Ada mitos yang dianggap peserta seperti HIV/AIDS bisa direhabilitasi dan sembuh. Hal ini diketahui dari hasil diskusi, ada beberapa peserta menyatakan bertemu dengan pasien HIV/AIDS. Peserta beranggapan bahwa pasien HIV/AIDS masih bisa diobati dengan terapi obat dan rehabilitasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peserta di Sentra Budi Pekerti sebagian besar sudah memahami informasi mengenai pendidikan seksual dan barangkali seksual aktif, sehingga pertanyaan diajukan mengenai informasi dampak dari perilaku seks yang berisiko. banyak mitos-mitos dan rasa keingintahuan peserta mengenai penyakit seks seperti HIV/AIDS dan LGBT. Ada mitos yang dianggap peserta seperti HIV/AIDS bisa direhabilitasi dan sembuh. Hal ini diketahui dari hasil diskusi, ada beberapa peserta menyatakan bertemu dengan pasien HIV/AIDS. Peserta beranggapan bahwa pasien HIV/AIDS masih bisa diobati dengan terapi obat dan rehabilitasi

Saran untuk tim pengabdian selanjutnya dengan permasalahan yang sama dengan tim kami, pada panti sosial rehabilitasi non tuna grahita atau masalah sosial untuk memberikan materi lebih mengarahkan bahaya dan dampak perilaku seks berisiko seperti lebih menjelaskan secara detail penyakit yang muncul, pengobatan yang mungkin dilakukan serta dampak sosial yang mungkin terjadi. Harapannya pemberian dampak dan risiko yang mungkin terjadi akibat perilaku seks berisiko membuat peserta lebih sadar dan membentengi diri untuk bertanggung jawab pada kondisi diri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Himpunan Psikologi wilayah Sumatera Selatan yang menugaskan kami untuk memberikan materi dan pengabdian kegiatan ini. Terimakasih juga diberikan kepada Rehabilitasi Sosial Bina Sentra Budi Perkasa yang sudah mempercayakan kami mengisi materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarista, D. A., Wantiyah, & Rahmawati, I. (2013). Hubungan sumber informasi dengan perilaku seksual berisiko remaja di kecamatan Summersari kabupaten Jember. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*.
- Ashari, A., Hidayah, F. N., & Rahmatika, S. D. (2019). Pengaruh pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual pada remaja berisiko di kota Cirebon. *Pengembangan Sumberdaya Menuju Masyarakat Madani Berkearifan Lokal*, 10–15.
- Helda. (2017). Upaya peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan tentang perilaku seksual pada anak Tuna Grahita. *Menara Ilmu*, 9(2), 55–60. <https://doi.org/doi.org/10.33559/mi.v11i78,577>
- Meilan, N., Maryanah, & Follona, W. (2019). *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Wineka Medis.
- Prawitasari, I. (2022). Faktor-faktor Narkolema (kecanduan poronografi) dan implikasinya pada remaja. *Jurnal Guru Indonesia*, 1–10.
- Rinta, L. (2015). Pendidikan seksual dalam membentuk perilaku seksual positif pada remaja dan implikasinya terhadap ketahanan psikologi remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21(3), 163–174.
- Simanjuntak, E. H. (2020). Efektivitas penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja tentang perilaku seks berisiko. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*,

3(1), 46–53.

Sriwidadi, T. (2011). Penggunaan uji Mann-Whitney pada analisis pengaruh pelatihan wiraniaga dalam penjualan produk baru. *Binus Business Review*, 2(2), 751–762.

Taufan, J., Sari, R. N., & Nurhastuti. (2018). Penanganan perilaku seksual pada remaja tuna grahita di Panti Sosial Bina Grahita Ibu Kalumbuk Padang. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2).